

**INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)**

Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

**PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS 3 MADRASAH
IBTIDAIYAH MA’ARIF NU AJIBARANG WETAN**

Wahyu Sabilar Rosad

Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Email: sabilarwahyu@gmail.com

Naskah Diterima
20 Desember 2019

Publis Artikel
16 Januari 2020

Abstrak: *Spiritual intelligence in the world of education has reached a very influential level, because through education students are guided directly and directed towards the goal of developing spiritual intelligence from school efforts such as teaching and learning, school culture, and through various activities outside of learning. The purpose of this research is to find out how the implementation of Dhuha prayer in improving the spiritual intelligence of students in Madrasah Ibtidaiyah especially in class 3. The study was conducted using a descriptive qualitative approach, the setting of this research is in MI Ma'arif NU Ajibarang Wetan Banyumas district in 2020. The subject of this study is a grade 3 teacher. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of research that researchers have obtained is the implementation of Duha prayer to achieve spiritual intelligence optimally. At MI Ma'arif NU Ajibarang Wetan made efforts from various methods, such as exemplary methods, habituation, advice, motivation and so on. In an effort through the implementation of this Dhuha prayer students have experienced a very good change.*

Keywords: *Implementation, Dhuha Prayer, Spiritual Intelligence*

Abstrak Kecerdasan spiritual pada dunia pendidikan telah sampai kepada taraf yang *sangat* berpengaruh, karena melalui pendidikan siswa dibimbing langsung dan diarahkan kepada tujuan pengembangan kecerdasan spiritual dari upaya sekolah seperti proses belajar mengajar, budaya sekolah, dan melalui berbagai kegiatan di luar pembelajaran. Adapun penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas 3. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, setting penelitian ini yaitu di MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan kabupaten Banyumas tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 3. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang peneliti peroleh yaitu pelaksanaan shalat dhuha untuk mencapai kecerdasan spiritual secara optimal. Di MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan melakukan upaya dari berbagai macam metode, seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi dan sebagainya. Dalam upaya melalui pelaksanaan shalat dhuha ini siswa telah mengalami perubahan yang sangat baik.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Shalat Dhuha, Kecerdasan Spiritual

A. Pendahuluan

Kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan dengan jiwa, batin dan rohani. Kecerdasan spiritual ini dianggap sebagai kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) dijadikan kecerdasan yang memiliki makna bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia akan mampu memaknai arti kehidupan atau dari persoalan-persoalan yang dihadapi dengan penuh kebijaksanaan. Fenomena jaman sekarang tidak lepas dari fenomena pada saat manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar atau disebut kecerdasan intelektual (IQ). Sehingga pola pikir tersebut dianggap sebagai sudut pandang yang melahirkan manusia terdidik dengan kemampuan otak yang cerdas, namun dilihat dari perilaku dan pola hidupnya sangat berbanding terbalik dengan kemampuan intelektual. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa manusia diciptakan oleh Sang Pencipta secara sempurna yaitu mendapat kelebihan akal yang membedakan dari makhluk lainnya. Namun, dengan semakin adanya perkembangan dan kemajuan jaman memberikan banyak perubahan pada perilaku atau karakter yang positif menjadi lebih banyak memunculkan sikap negatifnya. Sehingga, kepribadian seseorang menjadi tidak terintegrasi antara otak dengan hati.

Istilah pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus ditempuh oleh setiap manusia dalam rangka memerangi kebodohan dan menyempurnakan kehidupan sebagai julukan manusia

yang lebih mulia. Pada era globalisasi ini banyak ditemukan individu-individu yang menunjukkan perilaku menyimpang yang membuat jiwa keimanan semakin terkikis atau hilang sama sekali seperti materialistik, individualistik, radikalisme dan lain-lain. Pendidikan selalu mengupayakan bimbingan terhadap kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan serta norma agama yang ditunjukkan sebagai proses pendewasaan yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis. Dengan pendidikan manusia akan mengetahui dan memahami makna kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pendidikan bertujuan mengembangkan berbagai potensi secara optimal yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual yang sesuai dengan lingkungan dia tinggal.

Penanaman kecerdasan spiritual sejak dini merupakan segala upaya sebagai acuan dari agama dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian kecerdasan spiritual yang berefleksikan ke sikap toleran, terbuka, jujur, penuh cinta, dan kasih sayang terhadap sesama serta akan dapat menyelesaikan persoalan kehidupan.

Semua sekolah formal memiliki upaya tersendiri sesuai dengan visi misi sekolah maupun sesuai dengan kondisi lingkungan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Peneliti menemukan upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di madrasah ibtidaiyah, karena sebagai keseluruhan madrasah adalah umat muslim yang memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan syariat-syariat Islam. Sebagai upaya madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu salah satunya melalui kegiatan rutin ibadah shalat dhuha berjamaah, dimana shalat dhuha menjadi ibadah shalat tambahan setelah adanya shalat wajib. Dalam agama Islam hukum shalat dhuha adalah sunnah/fardhu kifayah artinya ibadah yang dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan mendapat dosa.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan yang terlihat berdasarkan proses penanaman kegiatan shalat dhuha secara rutin yang juga dilaksanakan dalam memenuhi peningkatan kecerdasan spiritual. Sebagai suatu lembaga madrasah ibtidaiyah para komponen pendidik selalu mengupayakan dengan beberapa cara yaitu membuat rencana dalam pembelajaran, kemudian menjadikan teori pelajaran ke

dalam bentuk praktek keseharian salah satunya shalat dhuha yang diwajibkan bagi seluruh siswa.

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pencarian dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi (Margono, 2010: 1). Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sumber data utama berupa kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh penulis dengan menggunakan teknik analisis data secara induktif yaitu melakukan pencatatan, pengorganisasian data dan pengkodean. (Lexy J. Moleong, 2011: 10).

Penelitian kualitatif yang dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya tingkah laku, motivasi, dan tindakan secara holistic melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dan sumber data diperoleh untuk diolah sehingga yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik di MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan.

2. Konsep Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Definisi shalat adalah suatu ibadah yang dikerjakan dengan penuh rasa khusyu’ dan keikhlasan yang diawali dengan takbiratul ihra dan diakhiri dengan salam serta sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan (Rifa’i, 2013: 32). Agama Islam adalah agama yang sempurna bagi yang mengimaninya, kewajiban bagi pemeluk agama Islam ialah melaksanakan ibadah shalat, ibadah shalat termasuk rukun Islam dan menjadi tiang agama umat Islam. Artinya, barangsiapa yang mendirikan shalat maka telah mendirikan agama Islam dan barangsiapa yang meninggalkan shalat maka telah

merobohkan agama Islam. Ibadah shalat memiliki tujuan yang mampu mencegah diri atau melindungi diri dari perbuatan keji dan munkar.

Shalat dilaksanakan oleh semua umat muslim baik laki-laki maupun perempuan. Shalat mulai diwajibkan atas umat Islam yang telah memenuhi syarat dan ibadah tersebut berawal dari perintah Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. yang dinamakan dengan peristiwa Isra’ dan Mi’raj. Terdapat shalat wajib dan shalat sunnah, shalat wajib yaitu shalat fardhu lima waktu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya. Selain shalat fardhu umat muslim dianjurkan untuk menjalankan shalat sunnah, shalat sunnah adalah shalat tambahan di luar shalat fardhu, artinya shalat yang dikerjakan dapat memperoleh pahala dan meski ditinggalkan tidaklah berdosa.

Menurut Syech Abdullah (2010: 135) bahwa shalat sunnah terbagi menjadi dua yaitu: a. Shalat sunnah yang dikerjakan dengan cara berjamaah, shalat ini hukumnya adalah *muakkad*, yang termasuk shalat *muakkad* seperti shalat idul fitri, shalat idul adha, terawih, istisqa, khusuf dan khusuf, b. Shalat sunnah yang dikerjakan secara munfarid (sendiri). Status hukumnya yaitu *muakkad* contohnya shalat sunnah rawatib dan tahajud. Selain kedua tersebut terdapat pula shalat yang status hukumnya sunnah biasa (ghairu muakkad) seperti: shalat tahiyatul masjid, shalat dhuha, shalat witr dan lain-lain. Semua ibadah shalat yaitu menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, oleh karena itu, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang manusia hadapi dalam perjalanan hidupnya (Azzam, 2009: 145).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang menghubungkan seorang hamba dengan Penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambatan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.

Pengertian shalat dhuha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 79), yaitu waktu dhuha sebagai waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00). Ubaid Ibnu Abdillah (h.127) berpendapat bahwa shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik. Menurut A’yunin (2014: 3-4) shalat dhuha itu adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha atau pada saat

matahari agak meninggi hingga sebelum datangnya waktu shalat dhuha. Shalat dhuha diartikan sebagai shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 8 atau pukul 9 sampai tergelincir matahari (Rasjid, 2011: 147). Kesimpulannya shalat dhuha ialah ibadah waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul delapan atau sembilan, sampai tergelincirnya matahari.

b. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. penjelasan para ulama bahkan Rasulullah SAW. bersabda, bahwa terdapat keistimewaan dan keutamaan bagi yang melaksanakan shalat dhuha baik dua rakaat, empat rakaat, dan lebih dari itu. Keistimewaan shalat dhuha terdapat pada kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur’an dalam surat Adh-Dhuha ayat 1-5, sebagai berikut:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَاللَّأخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalahan naik, Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS. Adh-Dhuha: 1-5)

Ayat di atas memberikan ajaran kepada umat manusia, bahwa Allah SWT menyuruh agar manusia dapat menjaga dan memperhatikan shalat dhuha karena di dalam shalat dhuha terdapat manfaat dan hikmah yang luar biasa. Karena manfaat yang diperoleh yaitu mencegah manusia dari keburukan atau kemunkaran di dunia. Dan memperoleh manfaat yang lebih di dunia dan di akhirat. shalat dhuha adalah ibadah yang dipercaya mampu meningkatkan kecerdasan seseorang, utamanya kecerdasan fisik, emosional, spiritual dan intelektual (Al-Mahfani, 2008: 58).

Manusia diciptakan terdiri dari dimensi lahiriyah fisik, psikis dan dimensi batin spiritual, tentu hal itu yang menyebabkan sikap manusia yang harus mampu memberikan keseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut terutama pada dimensi batin spiritualnya, disinilah kebutuhan spiritual dapat diperoleh dari ibadah secara

istiqomah seperti ibadah wajib maupun sunnah. Oleh karena itu, shalat dhuha juga memiliki keutamaan sebagai salah satu ibadah yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara dimensi di dalam diri manusia tersebut. Seseorang yang melaksanakan shalat dhuha adalah termasuk kategori orang yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT. berikan.

Menurut A’yunin (2014: 41) dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Dhuha* menyebutkan ada beberapa keistimewaan pada ibadah shalat sunnah dhuha, antara lain: a. Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa, b. Termasuk golongan orang yang bertaubat, c. Mendapatkan pahala umrah, d. Termasuk golongan ahli ibadah, e. Jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha, f. Jaminan kecukupan rizki dari Allah, g. Melaksanakan sedekah yang sempurna.

Dan tidak diragukan bahwa ketika seseorang yang selalu mengerjakan ibadah shalat dhuha dia akan mendapatkan rahmat, dan karunia dari Allah SWT yang melimpah. Oleh karena itu, shalat dhuha adalah ibadah yang dipercaya mampu meningkatkan kecerdasan seseorang, utamanya kecerdasan fisik, emosional, spiritual dan intelektual.

c. Tata Cara Shalat Dhuha

Beberapa tata cara shalat dhuha menurut Ubaid Ibnu Abdillah (tth.137), setelah kita suci dari hadas kecil dan hadas besar dengan cara berwudhu secara sempurna, kemudian berdiri tegak pada tempat yang suci dan menghadap kiblat, berikut tata cara shalat dhuha:

- Niat shalat dhuha
- Membaca doa iftitah dan dilanjutkan membaca surat Al-Fatihah.
- Membaca salah satu surat dari al-Qur’an sesudah membaca surat Al-Fatihah.
Kemudian dianjurkan membaca surat Asy-Syams pada rakaat pertama dan para rakaat kedua yaitu Adh-Dhuha.
- Rukuk
- Selesai rukuk, kembali berdiri dengan tegak (i’tidal).
- Setelah i’tidal, kemudian melakukan sujud tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi ke bumi.

- Setelah sujud, dilanjutkan dengan duduk diantara dua sujud.
- Kemudian dilakukannya sujud kedua.
- Duduk tasyahud akhir. Ketika kita telah melaksanakan rakaat kedua.
- Diakhiri dengan mengucapkan salam.
- Selesai melaksanakan shalat dhuha, kemudian membaca doa setelah shalat dhuha.

Selain tata cara shalat dhuha di atas, shalat dhuha memiliki keistimewaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia jika dilaksanakan secara rutin dan sebagai muslim yang baik akan selalu merasakan nilai syukur kepada Allah SWT, mengingat Allah SWT. dan bentuk ketawakalan seorang hamba akan ketentuan dan takdir Allah SWT. A’yunin (2014: 50) menjelaskan beberapa nilai edukasi bagi yang mengerjakan shalat dhuha, sebagai berikut:

a. Menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah

Wujud dari ketaqwaan seseorang kepada Allah dengan sikap menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. ketaqwaan akan senantiasa melekat pada diri manusia yang rutin melaksanakan segala perintah Allah baik dalam ibadah shalat dhuha, maupun perbuatan kebajikan.

b. Istiqamah dalam menjalankan shalat dhuha

Istiqamah disini adalah satu hal yang harus tertanam dalam diri-diri orang beriman, yaitu tetap berada di jalan Allah SWT. dan tidak berpaling dari Allah SWT. istiqamah tidak hanya pada sesuatu yang diwajibkan tetapi juga pada sesuatu yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. seperti shalat dhuha.

c. Manajemen waktu yang baik

Manajemen waktu terbilang penting bagi hamba-hambanya yang memiliki kesibukan luar biasa padat, dan untuk menyeimbangkan waktu kita agar tidak hanya bermanfaat untuk dunia melainkan juga untuk akhirat. Dengan waktu shalat dhuha yang berada pada puncak kesibukan manusia, dengan adanya shalat dhuha ini diharapkan agar manusia berhenti sejenak dari aktivitasnya untuk mengingat Allah SWT., sehingga manusia diharapkan bisa belajar untuk membagi dan mengatur waktu untuk menjadi manusia yang disiplin karena bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

d. Keikhlasan dalam beribadah

Setelah melakukan shalat dhuha dengan istiqmah maka dari istiqmah itulah akan ditemukan sebuah rasa keikhlasan yang akhirnya menjadi akhlak baik yang melekat pada diri manusia. Selain itu, seseorang yang ikhlas beribadah kepada Allah dan tidak mengharapkan lebih akan merasa bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah SWT. sehingga apa yang dilaksanakan senantiasa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

e. Zuhud dunia

Zuhud disini memiliki arti yaitu kemampuan manusia dalam menjaga hati dari tipu daya dunia, tanpa harus meninggalkan tipu daya dunia sepenuhnya. Orang yang zuhud terhadap dunia akan selalu bekerja dan berusaha namun keberadaan dunia tidak sedikitpun menguasai hati ataupun imannya untuk mudah berpaling dari Allah SWT., bagi orang yang zuhud dunia meyakini adanya kehidupan akhirat adalah tujuan utama. Salah satu ibadah yang bisa menjadi pengingat di kala manusia tengah sibuk dengan urusan dunianya ialah salah satunya dengan shalat dhuha.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Definisi kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab di sebut *al-dzaka'*. berasal dari kata cerdas yang artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir mengerti dan sebagainya). Kemudian kecerdasan mendapat imbuhan ke dan an, kecerdasan merupakan perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi (Uno, 2008: 58). Menurut arti bahasa kecerdasan merupakan pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.

Kecerdasan adalah suatu hal yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks seperti segala hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian dalam sulitnya permasalahan hidup dan situasi masalah hidup. Oleh karena itu, makna atau tujuan istilah kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengelola tentang setiap makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan yang menjadi ide atau gagasan, penemuan dan percobaan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan John Dewey yang menyebutkan makna kecerdasan dalam bukunya yang berjudul *James Gouinlock*, sebagai berikut:

“Intelligence describes the behaviour involved in attempting to solve the difficulties of probematic situation. Thus, for present purpose, it can be said that “intelligence” describes those operations by which the meanings of the events of environment are discovered, developed, manipulated, and tested. Intelligence, of course, implies distinctive capacities in the organism as well as in the encironment” (Gouinlock, 1972: 278)

Sedangkan definisi spiritual dalam bahasa Inggris *spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Kata *spirit* ini merupakan semangat yang berkaitan dengan jiwa atau roh manusia. Sedangkan kata *spiritual* dalam bahasa Inggris mempunyai makna batin, rohani dan keagamaan Echols, 2005: 546). Oleh karena itu spiritual yaitu berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain serta alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Menurut para ahli ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.

Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Siswanto (2012: 10), mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna. Menurut Abdullah (2005: 231), yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya.

Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang. Spiritual quotient merupakan kemampuan seseorang agar dapat menanamkan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan kegiatan serta mampu menyenergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif (Agustin, 2006: 47).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan yakni intelektual dan emosional. Artinya, kecerdasan intelektual akan sangat banyak bermanfaat jika diintegrasikan dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu juga dengan kecerdasan emosi, ketika kecerdasan emosi diiringi dengan kecerdasan spiritual maka apa yang ada di dunia dan di akhirat mudah diraih. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur untuk manusia dalam kehidupannya.

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah bentuk dari bisikan hati tentang kebenaran dari Allah SWT., karena implementasi kecerdasan tersebut sebagai cerminan qalbu yang bersih dan cerah dengan segala tindakan yang positif, dan membawa manusia ke jalan yang benar serta mampu mengambil sikap bijaksana dalam menyelesaikan setiap persoalan. Menurut Toto Tasmara mengungkapkan adanya beberapa aspek yang menjunjung kecerdasan spiritual sebagai bagian dari suatu akhlak mulia, sebagai berikut: a. *Shiddiq*, b. *Istiqomah*, c. *Fathanah*, d. *Amanah*, e. *Tabligh*.

Selanjutnya dalam mengenal lebih jauh tentang kecerdasan spiritual yang perlu adanya pembinaan sejak dini melalui beberapa kegiatan yang berhubungan dengan nilai dan moral. Menurut Dadang Hawari mengungkapkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah dan bertakwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasulNya, hari akhir, serta *qadha'* dan *qadar*. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan.
- b. Menjaga sikap selalu amanah, konsisten dan tugas yang diembannya yaitu tugas mulai dari Allah, dan selalu berpegang pada *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga ucapan dan tindakan selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
- c. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain dan bukan sebaliknya. Ia bertanggungjawab dan mempunyai kepedulian sosial.
- d. Memiliki rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.

- e. Tidak memiliki sifat pendusta terhadap orang lain atau pada agama. Selalu berkorban, berbagi dan taat pada tuntunan agama.
- f. Mempunyai sifat selalu menghargai waktu dan banyak menyita waktu, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran serta kesabaran (Dadang Hawari, 2004: 223-232).

Adapun ciri-ciri anak yang mencerminkan adanya kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Indragiri A. (2010: 90), sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik
- e. Anak bersifat jujur
- f. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- g. Anak mudah memaafkan orang lain
- h. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- i. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- j. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan,
- k. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus

Selain dari pernyataan di atas tentang karakteristik dan ciri-ciri seseorang mempunyai kecerdasan spiritual dari beberapa ahli. Penulis juga mengemukakan pendapat dari Danah Zohar dan Ian Marshall (2000: 14), menyebutkan tentang adanya beberapa indikator seseorang yang dimiliki terdiri dari: a. Kesadaran diri, b. Spontanitas, c. Holisme, d. Kepedulian, e. Bertanya “mengapa”, f. Mengambil manfaat dari kemalangan, g. Kerendahan hati, h. Keterpanggilan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual agar tercapai tingkat spiritualitas yang baik, maka perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhinya, sehingga setiap individu akan mampu memahami dan

mengaplikasikannya dengan benar, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Syamsu Yusuf (2000: 135):

1) Faktor Pembawaan (Internal)

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan keistimewaannya yaitu memiliki akal yang diharapkan dapat menjadi insan yang baik yang mampu mendapatkan kepercayaan untuk menjaga bumi ini atau yang biasa disebut dengan nama *khalifah*. Karena manusia nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, oleh karena itu manusia harus benar-benar selalu kembali kepada hukum agama yang menjadi pedoman hidup manusia. Manusia adalah ciptaan Allah yang berawal dari fitrah dan memiliki naluri beragama yaitu agama tauhid, apabila tidak beragama manusia dianggap makhluk tidak wajar, ketidakwajaran tersebut bisa terjadi karena pengaruh lingkungan. Berdasarkan pernyataan di atas, Allah SWT. bersabda di dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30, dijelaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

2) Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf, beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dianggap sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam pembentukan jiwa keagamaan seorang anak. Faktor-faktor tersebut dibahas secara jelas sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertaa dan utama bagi semua anak. Pengetahuan dan informasi yang diberikan berasal dari orang tua, sehingga orang tua sangat bertanggungjawab dalam pembentukan kecerdasan pada anak. Peran orang tua dibebankan untuk bertanggung jawab membimbing potensi kesadaran

beragama dan pengalaman beragama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan setelah lingkungan keluarga, yang menjadi figur penting di dalam lingkungan sekolah ialah para guru/pendidik dan warga sekolah yang lain, yang mempunyai tanggung jawab atas perannya dalam menumbuh kembangkan kecerdasan anak didiknya. Sehingga, seluruh pendidikan yang ada di sekolah baik dari keteladanan, pembiasaan, dan lain sebagainya akan menjadi dorongan siswa untuk menirukan dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi siswanya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang berpengaruh setelah lingkungan keluarga dan sekolah. lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan sekitar rumah anak bermain, belajar, menonton televisi dan media cetak lain yang sering menjadi bahan mainan dan belajar anak. Lingkungan masyarakat merupakan situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragaa individu (Syamsu Yusuf, 2002: 135-141).

Berdasarkan penjelasan di atas tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual di atas, penulis memperoleh kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah faktor yang sangat berperan penting yang diperoleh terdapat dua faktor yaitu faktor internal atau dari dalam diri anak dan eksternal atau dari lingkungan luar.

d. Tahap Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Menurut Muhaimin Azzet (2010: 50-53), terdapat beberapa langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang dapat dijadikan sebagai kepentingan dalam hidup seseorang agar selalu terbawa dengan suasana yang selalu bersyukur, ingat kepada Allah SWT, dan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut tahapan pengembangan kecerdasan spiritual:

a. Membiasakan diri berpikir positif

Anak diajarkan untuk memiliki kemampuan berfikir positif yang paling mendasar terutama berpikir positif kepada Tuhan yang telah menciptakan dan menetapkan takdir bagi masing-masing manusia. Hubungannya adalah anak lebih dekat dengan Tuhan, mengerti arti kehidupan yang sesungguhnya sehingga akan dapat menemukan jalan hidupnya secara positif. Ketika seseorang mengharapkan sesuatu namun mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai harapan tentu manusia akan merasakan bahwa hal tersebut takdir dari Tuhan, sikap yang harus manusia lakukan adalah selalu menerima dengan ikhlas dan sabar atas takdir atau ketentuan yang telah diberikan oleh Allah, karena takdir tersebut bisa jadi adalah ketentuan yang terbaik menurut Allah SWT. yang selalu harus dapat di hadapi dengan berintropeksi guna melangkah yang lebih baik.

Berpikir positif menjadi salah satu upaya para orang tua atau pendidik untuk melatih anak-anaknya dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih yang diinginkannya, dan orang yang memiliki rasa optimis biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu dan akan selalu berusaha dalam menggapai keinginannya.

b. Memberikan sesuatu yang terbaik

Setiap orang memiliki hati yang baik, dan ketika kebaikan tersebut diaplikasikan ke dalam sikap berbuat baik terhadap Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Dengan begitu, setiap kebaikan yang dicurahkan kepada tujuannya mencari Ridho Allah SWT., sikap tersebut akan dianggap suatu kerja keras yang dimilikinya sehingga hasil yang dikerjakannya akan memberikan keberhasilan yang memuaskan.

c. Menggali hikmah di setiap kejadian

Setiap kegagalan bukanlah akhir dari kehidupan istilah tersebut biasa digunakan bagi orang-orang untuk memotivasi dirinya, dan menjadi salah satu inspirasi bagi orang-orang yang sukses. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa menggali hikmah dalam setiap kejadian, kejadian tersebut bisa berupa kejadian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kemampuan untuk menggali hikmah itu

penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Menggali hikmah dari setiap kejadian adalah menjadi salah satu bentuk sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk hamba-hambanya, bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada manfaatnya, bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

Kemampuan menggali hikmah ini akan membuat seseorang menemukan makna hidup dan menjauhkan seseorang dari sebuah rasa kecewa. Dan dengan kemampuan yang diimbangi dengan kecerdasan spiritual, akan selalu berfikir bahwa semua kejadian sangat patut untuk disyukuri, karena Allah SWT. kehidupan manusia akan menjadi sempurna dan manusia akan lebih sempurna jika kehidupannya selalu dicurahkan kepada Allah SWT.

4. Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan

Pelaksanaan shalat dhuha dikerjakan di jam pertama istirahat jam 08.00 WIB, penulis melakukan penelitian pada kelas 3 yang bertujuan untuk memantau perkembangan siswa maka MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan diadakan adanya kegiatan rutin seperti shalat dhuha. Dalam hal ini aspek yang tertanam yaitu aspek kedisiplinan, siswa diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik, dan mengingat kepada Allah SWT. bukan hanya peserta didik saja namun para pendidik pun melaksanakan shalat dhuha, dengan begitu adanya pembiasaan yang positif seperti shalat dhuha di waktu yang telah ditetapkan secara khusus akan mengingatkan para siswa dan guru untuk tetap berpegang pada nilai agama di tengah tantangan kehidupan yang sekuler. Adanya kesibukan siswa dan guru yang terdapat di madrasah berupa media pendidikan, tidak berarti mereka harus jauh dari hal akhirat. Hal tersebut juga terdapat pada ajaran agama Islam.

“Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari jam istirahat pertama pada pukul jam 08.00-09.00 WIB. Kemudian shalat dhuha dilakukan beberapa kali jama’ah. Karena terbatasnya kapasitas ruangan atau mushala jadi, shalat dhuha dilakukan secara bergantian dari kelas 1 sampai kelas 6. Semua wajib melaksanakan shalat dhuha berjama’ah. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti shalat dhuha berjamaah akan dikenakan sanksi atau point yang sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.”

Wahyu Sabilar Rosad; “PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS 3 MADRASAH IBTIDAIYAH MA’ARIF NU AJIBARANG WETAN”

Menurut ibu Umi Kulsum hasil dari wawancara, penulis simpulkan bahwa, ada beberapa hambatan yang beliau ungkapkan yaitu hambatan yang ada dalam pelaksanaan shalat dhuha adalah hambatan pada saat sebelum shalat dhuha yaitu siswa berwudhu sambil bercanda, sehingga menghambat waktu pelaksanaan shalat, selain itu ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah secara sengaja. Guru atau pembimbing pada shalat dhuha memiliki tanggungjawab untuk mengontrol siswanya agar hambatan tersebut terminimalisir. Wali kelas mengarahkan peserta didik dan bertanggungjawab pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah sesuai jadwal.

Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa di MI Ma’arif NU Ajibarang Wetan meliputi beberapa aspek antara lain: pemilihan metode pengembangan kecerdasan spiritual, dan kegiatan pembiasaan budaya religius yaitu shalat dhuha. Banyak metode Islam yang membuat para guru atau pendidik menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal maupun kejiwaan. Karena metode inilah yang nantiya menerangi jalan mereka. Memberikan berbagai solusi untuk permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam membangun kepribadian, bimbingan dan pembentukan sesuai dengan metode tersebut. Aspek keteladanan ini yang memiliki dampak yang besar pada kepribadian siswa. berasal dari keteladanan yang di nilai positif siswa akan meniru dari kedua orangtuanya dan gurunya. Dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.



Peserta didik akan selalu memperhatikan atau meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Sehingga yang dicerminkan dalam kehidupannya kepada orang yang lebih tua terutama

kepada kedua orang tua di lingkungan keluarga contohnya dapat berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Demikian, pendidik dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Karena peserta didik akan selalu memperhatikan dan menirukan tingkah laku mereka setiap hari.

Kemudian pendidik menggunakan metode Ibrah dan Mau’izah. Metode Ibrah sebagai penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau’izah sebagai metode yang memberikan sesuatu hal yang bertujuan membangun semangat yang disebut motivasi. Metode lain berupa metode pembiasaan yang kemudian dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan di lingkungan sekolah serta diharapkan dapat diaplikasikan kehidupan pribadinya.

Pembiasaan tersebut didapatkan dengan adanya pelaksanaan shalat dhuha dan berdampak pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa, dimana siswa yang menerapkan pembiasaan yang positif akan dengan mudah dan senang melaksanakannya khususnya beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan selalu melekat dan sulit untuk dirubah. Dalam hal pemenuhan atau hasi yang maksimal dari pihak orang tua dan guru hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari pembiasaan shalat dhuha yang mereka lakukan akan berdampak baik di dunia maupun di akhirat. Pembiasaan yang dilakukan bukan untuk memaksa peserta didik agar mengerjakan sesuatu secara optimis seperti robot, tetapi perubahan yang diharapkan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat hati.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan shalat dhuha yang dilaksanakan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Ajibarang Wetan yaitu kegiatan rutin yang dikerjakan kelas 3, sesuai jadwal istirahat di antara jam 8 sampai jam 9. Dilaksanakan setiap hari secara berjamaah masing-masing kelas. Bagi yang tidak dapat mengikuti pelaksanaan shalat dhuha seperti siswi perempuan menunggu di perpustakaan atau di

dalam kelas. Karena pada saat jam istirahat setelah shalat dhuha baru siswa-siswa dibolehkan istirahat. Selain itu terdapat pula hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha yaitu kurangnya kerjasama yang baik, pada jadwal tugas imam atau dalam proses wudhu yang masih belum bisa di minimalisir.

Pelaksanaan shalat dhuha terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 terlaksana dengan baik. Kecerdasan spiritual dapat dilihat dari adanya kesadaran akan kewajiban seorang siswa ketika berada di Madrasah, yaitu mengikuti aturan Madrasah salah satunya keikutsertaan siswa yang disiplin sesuai aturan. Selain itu kesadaran dalam hal solidaritas sesama teman, terbukti dengan adanya sikap mengajak teman untuk bergegas melaksanakan shalat dhuha, serta adanya budaya jujur, sabar, saling memaafkan, dan aktif melestarikan lingkungan. Dampak baik dari pelaksanaan shalat dhuha pula dirasakan oleh para guru dengan cerminan siswa selalu berkata jujur kepada guru, minimnya nakal, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Indragiri. 2010. *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks.
- A’yunin. 2014. *The Power Of Dhuha: Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa Mustajab*. Jakarta: Kalil Gramedia Pustaka Utama.
- Abdillah, Ubaid Ibnu. Tth. *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media.
- Abdullah, Mas Udik. 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Abdullah, Syech bin Abdurrahman Bafadhol. 2010. *Muqoddimah Al-Hadromiyah*. Malang: Ar-Roudho.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2006. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Al Mahfani, M. Khalalurrahman. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2009. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah.
- Azzetm, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarya: Kata Hati.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. 2005. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Guinlock, James. 1972. *John Dewey’s Philosophy of Values*. New York: Humanities Press.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur’an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahyu Sabilar Rosad; “PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS 3 MADRASAH IBTIDAIYAH MA’ARIF NU AJIBARANG WETAN”

- Rasjid, Sulaiman. 2011. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rifa’i, Moh. 2013. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Semarang.
- Siswanto, Wahyudi. 2012. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu LN,. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2000. *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralitik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Alih Bahasa: Rohmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan Media Utama.